

**PENCAPAIAN KEBAHAGIAAN
DALAM SULUK WAHIDIYAH
(Studi Kasus Pengamal Wahidiyah Surabaya)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gerlar Sarjana pada Program Strata Satu (S-1)
dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

RIZWANDA ABDUL MADJID

(E07215021)

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizwanda Abdul Madjid
NIM : E07215021
Fakultas/Jurusan : FUF/ Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : Riswandaam@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....) yang berjudul

PENCAPAIAN KEBAHAGIAAN DALAM SULUK WAHIDIYAH.....

(Studi Kasus Pengamal Wahidiyah Surabaya).....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2019

Penulis



(Rizwanda Abdul Madjid)

nama terang dan tanda tangan

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizwanda Abdul Madjid

NIM : E07215021

Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuludin dan Filsafat

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “Pencapaian Kebahagiaan dalam Suluk Wahidiyah (Studi Kasus Pengamal Di Surabaya)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapat sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 19 Juli 2019

Saya membuat pernyataan,



Rizwanda Abdul Madjid
NIM. E07215021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Rizwanda Abdul Madjid ini telah disetujui untuk diujikan pada tanggal 25 Juli 2019

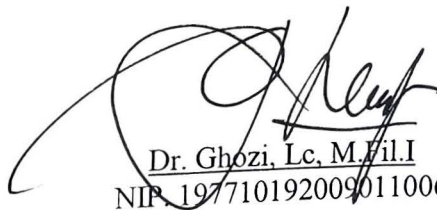
Oleh

Pembimbing I



Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP. 196708201995031001

An. Pembimbing II
Kaprosdi Tasawuf dan Psikoterapi

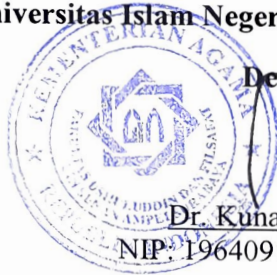


Dr. Ghazi, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Rizwanda Abdul Madjid ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan
Fakultas Ushuludin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

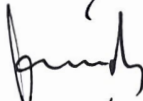

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP: 196409181992031002

Penguji I

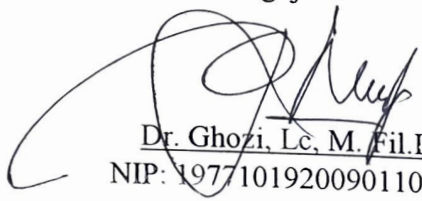


Dr. Suhermanto Ja'far, M. Hum
NIP: 196708201995031001

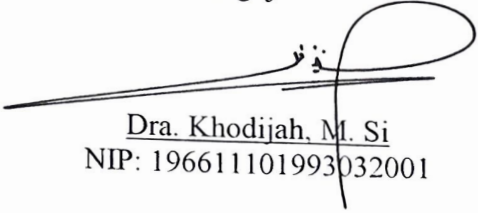
Penguji II


Dr. H. Muktafi, M. Ag
NIP: 196008131994031003

Penguji III


Dr. Ghozi, Lc, M. Fil.I
NIP: 197710192009011006

Penguji IV


Dra. Khodijah, M. Si
NIP: 196611101993032001

upaya melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap objek penelitian. Langsung karena karena penulis berusaha mengetahui situasi, keberadaan, kondisi, konteks objek beserta maknanya, sedangkan tidak langsung, karena penulis juga berusaha mengamati objek lewat alat bantu visual, audio dan audiovisual.

Jika digolongkan dari segi keterlibatan observer, maka penulis memakai teknik observasi partisipatif, terstruktur, dan terfokus. Observasi partisipatif karena penulis mengunjungi dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Penyiar Shalawat Wahidiyah di Surabaya. Tingkat keterlibatan penulis hanya sebagai pengamat.⁴⁶ Adapun proses observasi meliputi 3 tahap, yakni; observasi deskriptif, observasi terfokus dan terseleksi. Pada tahap observasi deskriptif (*grand tour observation*) penulis mengamati secara umum situasi keagamaan, sosial, dan budaya objek, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan awal. Pada tahap observasi terfokus, objek penelitian telah difokuskan pada aspek tertentu. Pada tahap terakhir penulis diharap telah memiliki pemahaman mendalam tentang objek, sehingga dapat melakukan analisis komponensial yang lebih spesifik terhadap objek (pengamal Wahidiyah di Surabaya).⁴⁷

Kedua, selain observasi dalam riset ini penulis juga menggunakan teknik wawancara. Adapun jenis wawancara yang digunakan ialah semi-formal, terbuka, dan terstruktur. Semi-formal, karena banyak informan yang terlibat dalam

⁴⁶ Tingkat keterlibatan peneliti dalam observasi menurut Lexy J. Moleong terbagi 2, yakni: pemeranserta sebagai pengamat, dan pengamat penuh. Adapun dalam penelitian ini penulis menjadi pemeranserta sebagai pengamat, artinya penulis hanya berpura-pura dan tidak sepenuhnya melebur dalam kegiatan, rutinitas, kondisi psikologis objek. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

⁴⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 92-94.

penelitian. Pembahasan pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode dan pendekatan penelitian kemudian yang terakhir ialah sistematika pembahasan. Bab kedua membahas mengenai konsep kebahagiaan perspektif filosof, psikolog, hingga para sufi. Selain itu, juga dibahas terkait definisi, pengertian, dan macam-macam suluk. Diharapkan uraian pada bab kedua ini dapat menyajikan berbagai teori dan dasar argumentasi yang dibutuhkan untuk memahami berbagai kajian pada bab-bab selanjutnya.

Kemudian bab ketiga, membahas tentang gambaran umum seputar objek penelitian, yakni meliputi profil, demografi, doktrin, sejarah dan perkembangan Wahidiyah di Surabaya. Adapun bab keempat, berisi penyajian dan analisis data, yang berusaha menjabarkan dan menjawab rumusan masalah, yakni mengenai makna dan metode mencapai kebahagiaan menurut pengamal Wahidiyah Di Surabaya. Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. kesimpulan memuat temuan penelitian, dan penjabaran singkat terkait jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi anjuran dan masukan bagi segala pihak yang hendak melakukan penelitian lanjutan.

BAB III

GAMBARAN UMUM INSTITUSI

PENYIAR SHALAWAT WAHIDIYAH SURABAYA

A. Profil dan Demografi Penziar Shalawat Wahidiyah Surabaya

Membahas tentang Institusi Penziar Shalawat Wahidiyah (PSW) yang berada di Surabaya, maka tidak dapat terlepas dari institusi PSW Pusat, yang didirikan oleh Kyai Abdul Madjid Ma'roef pada 12 Juli 1964. Karena, pada dasarnya seluruh institusi PSW yang berkembang di pelbagai wilayah substansinya adalah sama, merupakan bagian integral dari PSW itu sendiri.

1. Memiliki pembina rohani yang sama, yakni Kyai Abdul Madjid Ma'roef.
2. Dari segi doktrin dan penerapan suluk pun sama, yakni meliputi : konsep *Lillāh, Billāh, Lirrasul, Birrasul, Yu'tī Kulla dzi Ḥaqqin Ḥaqqah, Taqdīm al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*, Mujahadat (*mujāhadah*) dan sistem dana box.
3. Memiliki tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) dan visi misi yang sama. Adapun visi Wahidiyah, yakni bertujuan untuk mewujudkan keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan hidup baik secara lahir batin di dunia maupun di akhirat bagi seluruh *jami' al-'alamīn*. Sedang misinya, adalah perjuangan secara lahir maupun batin untuk meraih kejernihan hati, ketenangan batin, dan makrifat kepada Allah.

4. Memiliki logo yang sama: yakni berbentuk oval, dikelilingi 8 garis lengkung dan terdapat jargon di bagian tengah bertulis *fa firrū ila allāh* (artinya “*larilah kembali pada Allah*”). Adapun Logo Institusi PSW yakni sebagai berikut:

Gambar 3.1
Logo Institusi Penziar Shalawat Wahidiyah¹



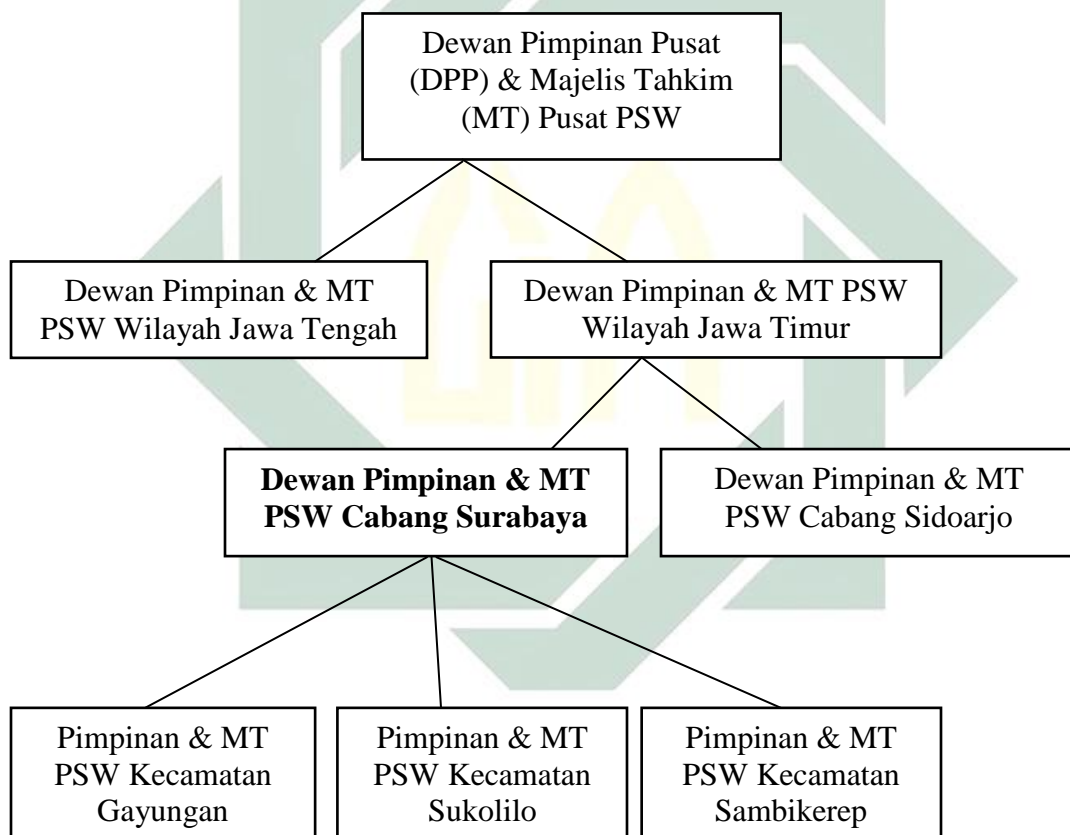
5. Memiliki landasan dakwah yang sama, yakni mengacu pada Q.S. Al-Imron [3]: 159.²

Adapun Institusi Penziar Shalawat Wahidiyah yang ada di Surabaya, sebagaimana telah dijelaskan di atas sejatinya merupakan cabang dan bagian integral dari PSW itu sendiri. Dan, Jika dijelaskan secara struktural letak kedudukan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) PSW Surabaya. Maka kurang lebih seperti pada skema berikut:

¹ Profil Penziar Shalawat Wahidiyah.

² Ibid.

Skema 3.1
Kedudukan DPC PSW Surabaya



Dari skema di atas, terlihat bahwa PSW merupakan institusi tasawuf yang telah mapan, mengingat mulai dari skala yang terbesar, yakni pusat, provinsi, kota, kecamatan, bahkan hingga ke skala yang terkecil, yakni desa. Semua telah memiliki organisasi masing-masing. Dan dalam setiap organisasi tersebut jika diamati, terdapat 2 jenis pengurus, yakni Dewan Pimpinan dan Majelis Tahkim (MT). Adapun tugas

dari Dewan pimpinan ialah: *pertama*, mengatur kebijaksanaan, menyelenggarakan dan memimpin setiap pelaksanaan upacara ritual dalam Wahidiyah. *Kedua*, bertanggung jawab atas setiap pengamalan. *Ketiga*, bertanggung jawab untuk menyiarkan shalawat wahidiyah. *Keempat*, membina dan mendidik seluruh pengamal Wahidiyah tanpa terkecuali. Sedangkan tupoksi MT ialah sebagai badan musyawarah yang bertanggung jawab untuk memberi kritik, saran dan nasihat atas setiap keputusan strategis yang dibuat oleh dewan pimpinan.³

Dalam konteks PSW cabang Surabaya, Majelis tahkim terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan beberapa anggota. Sedangkan dewan pimpinan terdiri dari beberapa ketua bidang, sekretaris dan bendahara. Adapun nama-nama yang mengisi struktur pengurus PSW cabang Surabaya masa khidmah 2018-2023 yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1
Susunan pengurus Majelis Tahkim PSW Surabaya periode 2018-2023⁴

Jabatan	Nama	Alamat
Ketua	Kiai Poniman	Jl. Made Timur RT 01/04 Hp. 0821 3127 8757
Wakil Ketua	Kiai Muslikhan	Dukuh Setro Rawasan 26 Hp. 0812 5236 5819
Sekretaris	Agung Puerwoso	Jl. Bagong Ginayan I/1-6 Kec. Ngagel, Wonokromo Hp. 0877 5761 1719
Anggota	Ustd. Lukman Hakim	Karangrejo VI Masjid I/1A Wonokromo Hp. 0853 3102 2783
Anggota	Achmad Nurwadi	Jl. Bandarejoi RT 01 RW 05 Gg

³ Poniman, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

⁴ Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, Nomor: SK.119/DPP PSW-55/XII/2018.

berdomisili di kecamatan yang berbeda-beda. Berdasarkan tuturan kiai Poniman, saat ini di Surabaya telah terdapat 17 cabang PSW di tingkat kecamatan, yang semuanya telah memiliki pengamal masing-masing, hal ini mengindikasikan bahwa penyiaran Wahidiyah saat ini berhasil berpenetrasi ke pelbagai wilayah di Surabaya. Adapun kecamatan yang telah memiliki pengurus PSW di antaranya yakni: Sambikerep, Tandes, Wiyung, Lidah, Sukolilo, Krembangan, Tambak Sari, Gubeng, Rungkut, Gunung Anyar, Sukomanunggal, Wonokromo, Gayungan, Benowo, Kenjeran, Pakis, dan seterusnya.⁶

B. Sejarah Institusi Selawat Wahidiyah

Selawat Wahidiyah ialah salah satu dari banyak ragam selawat yang terkenal di dunia Islam, terutama Indonesia. Selawat ini digubah oleh seorang kyai kenamaan, pimpinan pondok pesantren Kedunglo, Kediri, yaitu Kyai Abdul Majid Ma'roef. Berbicara tentang sejarah lahirnya selawat ini, tidak dapat terlepas dari peristiwa eksentrik yang terjadi pada medio tahun 1959-1963 M, di mana Kyai Ma'roef saat itu mendapat alamat gaib sebanyak 3 kali yang memuat pesan hampir sama. Yakni, agar beliau turut berjuang memperbaiki kondisi mental, moral dan spiritual umat melalui jalur batin.⁷ Pada mulanya yang ia lakukan pasca menerima alamat gaib perdana, ialah bermunajat pada Allah, agar ditingkatkan kesejahteraan umatnya terutama di bidang akhlak. Kemudian, pasca menerima alamat gaib kedua yang bersifat peringatan atas alamat gaib pertama, ia pun lebih meningkatkan intensitas ibadah dan

⁶ Poniman, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

⁷ Arif Muzayin Shofwan, "Dakwah Sufistik KH. Abdul Majid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah", *Jurnal SMARt: Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 3, No. 1, (2017), 92.

munajatnya pada Allah, bahkan hingga kondisi fisiknya terganggu. Akhirnya, beberapa waktu kemudian ia menerima alamat gaib terakhir, yang membuatnya dapat menyusun bacaan selawat yang kini dikenal dengan nama Selawat Wahidiyah.⁸

Syahdan, Selawat Wahidiyah kemudian diamalkan orang-orang terdekat Kyai Ma'roef, seperti kerabat, para santri, kolega, kyai hingga para tamu yang sowan. Seiring berjalannya waktu, dan mengingat makin banyaknya orang yang mengamalkan selawat tersebut. Maka setahun kemudian bertepatan dengan milad pertama wahidiyah, yakni pada bulan Muharam 1964 M, Kyai Ma'roef pun berinisiatif mencetak lembaran selawat wahidiyah ± 2500 eksemplar, dan membuat sebuah institusi yang diharapkan dapat menjadi wadah dan media dakwah untuk menyebarkan doktrin Wahidiyah. Institusi tersebut kemudian dinamai Pusat Penyiaran Shalawat Wahidiyah dan dipimpin oleh Kyai Yassir asal Kediri. Dalam perkembangannya, institusi ini mengalami dinamika historis yang cukup panjang. Sempat berganti nama menjadi Panitia Penyiar Shalawat Wahidiyah Pusat (PPSW), dengan harapan agar masyarakat tidak salah persepsi, mengingat pada kisaran tahun tersebut sedang musim kampanye pilpres.⁹

Beberapa dasawarsa kemudian tepatnya pada tahun 1985 M, institusi Pusat Penyiaran Shalawat Wahidiyah mulai direvitalisasi. Kyai Ma'roef sebagai imam, mengambil beberapa langkah-langkah strategis di antaranya adalah. Pertama, merumuskan Garis-garis Pokok Arah Perjuangan Wahidiyah. Kedua, mengundang

⁸ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 93-94.

⁹ *Ibid.*, 99-103.

seluruh pihak yang telah mengamalkan selawat wahidiyah dari berbagai wilayah untuk silaturahmi dan meresmikan organisasi baru yang ia buat, yaitu dewan pertimbangan perjuangan wahidiyah (DPPW) dan Penziar Shalawat Wahidiyah (PSW) yang merupakan perubahan dari PPSW. DPPW dipimpin oleh putra Kyai Ma'roef, yakni Gus Latif dan beranggotakan 17 orang, fungsinya adalah untuk memberikan bimbingan dan nasehat demi kelancaran kinerja PSW.¹⁰

Sedangkan PSW di ketuai oleh Kyai Mohammad Ruhan Sanusi dan beberapa koleganya sebagai anggota, adapun tupoksi PSW ialah mengatur kebijaksanaan, mengimami pelaksanaan, serta bertanggung jawab atas pengamalan, pembinaan, dan penziaran doktrin Wahidiyah.¹¹ Kedua organisasi tersebut kemudian saling melengkapi dan menjalankan tupoksinya masing-masing, sehingga Selawat Wahidiyah yang pada mulanya hanya sebagai amaliyah, kini telah mewujudkan diri dalam bentuk institusi tasawuf, atau disebut juga tarekat lokal oleh sebagian pengkaji.¹²

Seiring berjalannya waktu, kedua organisasi tersebut sempat mengalami konflik internal yang cukup serius, bahkan hingga memicu keretakan hubungan antara keduanya. Konflik tersebut tak lain disebabkan karena pada 16 Juni 1987 M, perintis Wahidiyah yakni Kyai Ma'roef memberi instruksi agar organisasi PSW didaftarkan menjadi institusi keagamaan resmi, demi kelancaran dakwah dan

¹⁰ Ibid., 104-105.

¹¹ Profil Penziar Shalawat Wahidiyah.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 204.

kemaslahatan umat. Namun, di sisi lain Gus Latif yang bertindang sebagai pimpinan MPW tidak menyetujui hal tersebut, karena khawatir di kemudian hari PSW menjelma menjadi institusi yang tidak bebas.¹³

Perselisihan tersebut terus bergulir, hingga pada akhirnya setelah melalui serangkaian musyawarah, dan istikharah untuk mengambil keputusan yang tepat. Maka pada 8 september 1987, PSW tetap didaftarkan menjadi institusi keagamaan yang legal kepada Ditsospol Jawa Timur, dengan surat pengantar No. 292/SW-XXIX/A/Um/1987. Berselang lima hari kemudian institusi yang baru resmi ini pun mengadakan kegiatan perdana yakni *Mujāhadah Kubro*, dengan tujuan agar informasi bahwa PSW telah menjadi institusi resmi, tersebar luas dan diketahui seluruh pengamal.¹⁴

Dalam pada itu, Gus Latif yang mungkin merasa keputusannya kurang di hargai. Kemudian melancarkan pelbagai kritik non-konstitusional, bahkan sempat timbul isu bahwa ayahnya, yakni Kyai Ma'roef dipengaruhi oleh Muhammad Ruhan Sanusi (ketua 1 PSW) untuk menandatangani surat pengantar PD & PRT PSW. Akhirnya beberapa waktu berselang, isu tersebut meyebar hingga diketahui para pengamal dari pelbagai daerah. Dalam situasi seperti ini, Kyai Ma'roef kemudian mengambil langkah strategis. Pertama, yakni membubarkan MPW. Kedua, Menyatakan pengurus PSW Pusat yang kala itu sedang menjabat, lengser dan menjadi demisioner. Ketiga, menyusun nama-nama pengurus baru yang mengisi

¹³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 107.

¹⁴ *Ibid.*, 110.

personalia PSW pusat bersama dengan Kyai Ruhan dan Gus Latif. Perlu diketahui, tiga langkah tersebut diambil dengan harapan, supaya tidak ada lagi konflik yang terjadi dalam lingkup internal wahidiyah.¹⁵

Adapun nama-nama yang mengisi institusi PSW Pusat periode pertama tepatnya pada 1978, sebagaimana disusun oleh Kyai Ma'roef, Kyai Ruhan dan Gus Latif, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.3
Susunan pengurus pertama DPP PSW¹⁶

Kedudukan	Nama
Ketua I	Kyai AF Badri
Ketua II	Drs. Syamsul Huda
Ketua III	Gus Hamid (putra ke-6 Kyai Ma'roef)
Ketua IV	Gus Latif (putra ke-5 Kyai Ma'roef)
Ketua V	Kyai Ihsan Mahin (pemilik pondok pesantren At-Tahtzib)
Ketua VI	Kyai Mahfudz Siddiq.

Sepeninggal Kyai Ma'roef, institusi ini sempat mengalami konflik untuk kedua kalinya. Yakni pada 1989 M, di mana Gus Latif selaku putra ke-5 Kyai Ma'roef, memilih keluar dari PSW, dan mendirikan Institusi baru bernama Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW). Organisasi ini, dari segi doktrin tidak memiliki perbedaan substansial dengan PSW, namun mereka memiliki kegiatan-kegiatan tersendiri di luar kegiatan yang diadakan PSW. Sehingga dalam dinamika sejarah panjang Wahidiyah, mungkin dapat dikatakan terjadi semacam kompetisi

¹⁵ Ibid., 110-111.

¹⁶ Ibid.

yang memicu ketegangan panjang antara 2 institusi besar Wahidiyah, yakni PSW dan PUPW.¹⁷

Seiring berjalannya waktu, lahir kembali institusi baru dalam sejarah Wahidiyah, yang memiliki visi dan semangat untuk meredakan ketegangan antara kubu PSW dan PUPW. Organisasi ini dikenal dengan nama Jama'ah Perjuangan Wahidiyah Miladiyah (JPMW), didirikan oleh Kyai Agus Abdul Hamid Madjid (putra ke-6 Kyai Ma'roef) pada 1994 M. pada mulanya, institusi yang baru lahir ini dihujani banyak kritik, namun semuanya reda seiring berjalannya waktu. Pada akhirnya ketiga institusi Wahidiyah ini berjalan sebagaimana mestinya, dan memiliki kegiatan serta pengikut masing-masing hingga saat ini.¹⁸

Dalam konteks PSW sendiri, kini mempunyai balai yang berkedudukan di Pondok Pesantren At-Tahtzib, Rejoagung, Ngoro, Jombang. Selain itu, institusi ini juga memiliki pengamal yang tidak sedikit, sebagaimana diungkapkan Sokhi Huda bahwa jumlah pengikut PSW yang masuk ke arena *Mujāhadah Kubro* pada tahun 2007 tidak kurang dari 70.000 orang. Belum lagi pengikut baru saat ini yang tersebar di pelbagai wilayah lain, baik di kancah Nasional maupun Internasional.¹⁹

C. Masuknya Shalawat Wahidiyah ke Surabaya

Di Surabaya, doktrin Wahidiyah pertama kali diperkenalkan pada kisaran akhir, abad ke 20 oleh beberapa murid Kyai Abdul Majid Ma'roef (pengasas

¹⁷ Diah Ayu Maghfiroh, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtzib Jombang Tahun 1993-2001", *Jurnal AVATAR: e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, (2018), 340.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 348.

Ditangani dengan *mujāhadah* pengobatan. Metodenya yakni; para klien menyiapkan satu botol air, kemudian tutup botol dibuka, dan dibacakan amalan shalawat Wahidiyah bersama-sama, setelah itu barulah air dalam botol tersebut diminum oleh para klien. Walhasil, meskipun tidak semua klien sembuh. Namun setidaknya ada perubahan persepsi atas penyakit yang mereka derita, mereka menjadi lebih ikhlas dan sabar. Melalui metode ini lah lantas banyak orang yang tertarik untuk menjadi pengamal Wahidiyah.²²

Menyoal tentang pengamal Wahidiyah Surabaya pada masa awal (1988 M), jumlahnya berkisar 100 orang, dan mayoritas merupakan etnis Madura. Kabarnya, para pengamal sebagian besar tinggal di kecamatan Tandes, Nginden, Wonokromo dan Asem Rowo. Adapun, pelaksanaan ritual rutin seperti *mujāhadah* acap kali diadakan di masjid Sabilillah yang berkedudukan di Jl. Raya Tubanan Lama I No.38, Tubanan, Kec. Tandes, Kota SBY, Jawa Timur 60188. Konon, berdasarkan tuturan dari masyarakat, saking seringnya masjid ini digunakan untuk agenda rutin Wahidiyah, sampai di halaman masjid terdapat papan yang tertulis kalimat *nida'* (*fa firrū ila allāh wa rasūlihi SAW*) yang merupakan slogan Wahidiyah.²³

Pada tahun 1996 M, mengingat jumlah pengamal Shalawat Wahidiyah semakin banyak, maka para ketua dewan pimpinan cabang PSW Surabaya berinisiatif membentuk Majelis Tahkim, yang fungsinya adalah sebagai penasehat dan pengawas

²² Ibid.

²³ Ibid.

Kaitannya dengan Wahidiyah, maka kedua sikap batin tersebut sudah barang tentu musti diterapkan secara bersamaan dalam pelbagai bentuk perbuatan. Adapun contoh sederhana penerapan konsep *lillaḥ*, di antaranya yakni saat sedang menjalankan ibadah shalat, hendaknya disertai niat dan hati yang ikhlas melakukan ibadah tersebut hanya untuk mengharap rida Allah (*lillaḥ*) semata dan tidak berpamrih apa pun, termasuk pamrih ingin mendapat surga, pamrih ingin terhindar dari siksa neraka dan seterusnya. Contoh lain misalnya, saat sedang mengaji, hendaknya kondisi jiwa musti tertanam sikap *lillaḥ*, artinya aktivitas mengaji yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak berpamrih apa pun, termasuk pamrih ingin dilancarkan rezeki, pamrih ingin mendapat kemuliaan, kedudukan, dan masih banyak contoh lain. Selanjutnya, contoh sederhana penerapan konsep *billāḥ* dalam kehidupan, antara lain yakni pada saat seseorang sedang beribadah, bersedekah, salat, puasa, dan melaksanakan segala amal baik, hendaknya disertai kesadaran dalam hati bahwa segala perbuatan baik yang ia lakukan ialah atas titah dan pertolongan Allah semata.²⁷

Selain konsep *lillaḥ* dan *billāḥ*, ternyata masih ada ajaran lain dalam Wahidiyah yakni konsep *lirrasūl* dan *birrasūl*. Dari segi praktis, sejatinya kedua konsep tersebut musti diterapkan secara serentak. Artinya, di samping seseorang menerapkan *lillaḥ billāḥ*, secara bersamaan ia juga musti memiliki sikap batin *lirrasūl* dan *birrasūl*. Secara harfiah *lirrasūl* artinya ialah untuk Rasul, sedangkan

²⁷ Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pengurus Pusat Wahidiyah, 1976), 109-114.

menafkahi istrinya secara lahir dan batin. selain itu suami juga punya hak, untuk dihormati, ditaati, dan dilayani oleh istri. Begitu pula juga dengan istri, seorang istri berkewajiban untuk patuh, dan taat pada suami, namun pada saat yang sama ia juga memiliki hak untuk dinafkahi.³¹

Dalam mengaplikasikan konsep *Yu'tī kulla dzī ḥaqqin ḥaqqah*, sudah barang tentu sebagai suami lebih memprioritaskan pemenuhan kewajibannya tanpa menuntut hak dengan cara bekerja dengan baik dan menafkahi istrinya secara lahir dan batin, begitu pula juga dengan istri, sudah seharusnya ia musti taat pada suami tanpa terlalu menuntut pemenuhan nafkah yang berlebih. Dengan begitu, maka akan terjalin suatu hubungan yang harmonis. Selain contoh di atas, tentunya masih banyak contoh lain dalam kehidupan. Misal dalam dunia perkantoran, dunia jual beli, dan seterusnya. Jika ditelaah, konsep ini merupakan rumusan moral yang cukup baik. Bahkan jika dapat diterapkan oleh sebagian besar umat manusia, tidak mustahil akan tercipta stabilitas sosial di segala lini kehidupan.³²

Selanjutnya, ajaran terakhir dalam Wahīdiyah ialah *Taqdiīmul-aham fal-aham tsumal-Anfa' fal-Anfa'*, dapat diartikan sebagai sikap moral yang mengutamakan segala perkara paling penting, dan bila berhadapan dengan beberapa perkara yang sama pentingnya, maka memilih perkara yang paling membawa manfaat (mendatangkan nilai utilitas). Rumus yang berlaku untuk menerapkan ajaran ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah dan Rasulullah, seperti ibadah

³¹ Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah*, 141-142.

³² *Ibid.*, 142.

musti dianggap sebagai perkara yang paling penting, sementara itu suatu perkara yang dapat membawa nilai utilitas bagi banyak orang adalah bermanfaat.³³ Adapun contoh sederhana penerapan konsep *Taqdiimul-aham fal-aham tsumal-Anfa' fal-Anfa'* misalnya, pada saat umat muslim mendengar lantunan azan, tentu perkara terpenting baginya adalah menyudahi segala aktivitas kemudian bergegas untuk menjalankan salat, namun jika setelah terdengar azan tiba-tiba terlihat seorang anak kecil yang sedang kelelep di sungai dan tidak ada yang menolong, maka tindakan yang paling membawa manfaat dan musti dilakukan ialah menyelamatkan anak kecil tersebut.

E. Tradisi Upacara Ritual Pengamal Wahidiyah Surabaya

Secara harfiah, ritual berasal dari kata ritus yang artinya adalah metode atau tata cara dalam rangka melaksanakan upacara keagamaan. Namun, secara umum ritual bisa juga diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh manusia secara berulang-ulang bahkan hingga menjadi kebiasaan.³⁴ Dalam kaitannya dengan Institusi Selawat Wahidiyah, maka ritual artinya adalah metode, amaliah dan praktik peribadatan di samping ibadah wajib yang ajarkan oleh pengasas Wahidiyah dan dilakukan oleh seluruh pengamal secara terus-menerus bahkan hingga menjadi kebiasaan. Adapun ritual yang dilaksanakan oleh para pengamal wahidiyah terdiri 2 jenis, yakni *Mujāhadah* dan Dana Box.

³³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 174.

³⁴ Patricia Jessy Angelina, "Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta", *Intra*, Vol. 2, No. 2, (2014), 296.

1. *Mujāhadah*

Secara harfiah, *mujāhadah* berasal dari kata *jāhada* yang artinya adalah berusaha secara sungguh-sungguh. Muhammad bin ‘Ilān al-Sadīqī dalam hal ini menjelaskan bahwa konotasi berusaha di sini, adalah berusaha dalam rangka menekan dan memerangi hawa nafsu yang senang mengajak manusia untuk melakukan perbuatan buruk, kemudian memaksanya untuk melakukan perbuatan baik.³⁵ Dalam kaitannya dengan Wahidiyah, maka upaya sungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu tersebut, diwujudkan dalam bentuk perbuatan konkret, yakni dengan membaca dan mengamalkan selawat wahidiyah. Jadi, sederhananya *mujāhadah* dalam wahidiyah, adalah salah satu ritus membaca dan mengamalkan selawat wahidiyah yang dilakukan sesuai dengan adab, metode, rumusan, dan ketentuan pengasas Wahidiyah (Kyai Abdul Madjid Ma’roef).³⁶

Adapun *mujāhadah* yang diamalkan oleh para pengamal Wahidiyah setidaknya dapat digolongkan ke dalam 9 jenis: yakni *mujāhadah* 40 hari, *mujāhadah yaumiyah* (perhari), *mujāhadah* keluarga, *mujāhadah usbu’iyah* (perminggu), *mujāhadah syahriyah* (perbulan), *rub’u as-sanah* (setiap 3 bulan), *nisfu as-sanah* (setiap setengah tahun), dan *mujāhadah kubro* (setiap bulan muharam dan rajab), dan *mujāhadah* insidental.³⁷

³⁵ Mahjuddin, *Pencarian Ma’rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 199-200.

³⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 196.

³⁷ *Ibid.*, 264.

Mujāhadah 40 hari adalah salah satu varian *mujāhadah* yang dikhususkan bagi pegamal pemula, di mana mereka dituntut untuk mengamalkan/membaca selawat waḥidiyah selama 40 hari beruntun. Satu hari sekurang-kurangnya satu kali, boleh diamalkan di mana saja, saat pagi hari, siang, sore, ataupun malam hari. Bagi para pengamal yang belum hafal, boleh dengan membacanya. Bagi pengamal yang belum bisa membaca atau yang bacaannya belum lancar, boleh hanya dengan melafazkan kalimat *nida'* (*yā sayyidī yā rasūlallāh*) selama kurang lebih 30 hingga 35 menit. Dan bagi wanita yang sedang udzur, boleh hanya membaca selawatnya, tanpa disertai al-Fātiḥah.³⁸

Adapun tata cara dan hal-hal yang musti dipersiapkan sebelum *mujāhadah* 40 hari, di antaranya adalah bersuci, mempersiapkan hati agar berada pada frekuensi *lillāh, billāh, lirasūl, birrasūl, lilghauts, bilghauts*. Merasa seolah-oleh sedang berada di hadapan rasul dan *ghauts hādza az-zamān*. Merasa penuh dosa, sehingga butuh pada Allah, bersikap optimis dan yakin bahwa *mujāhadah* yang dilakukan akan diterima oleh Allah. Berkontemplasi hanya pada Allah. Menyesuaikan gaya, nada dan sikap lahir batin sesuai dengan bimbingan pengasas selawat waḥidiyah.³⁹ Dan baru lah *mujāhadah* dapat dimulai. Adapun teks selawat waḥidiyah yang diamalkan/ dibaca yakni sebagai berikut:

³⁸ Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah*, 15-16.

³⁹ Ibid.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. (اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبِرْكَةِ
عَثْرِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِكَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ ۳) (بَلِّغْ جَمِيعَ
الْعَالَمِينَ نِدَاءً نَاهِئًا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْثِيرًا بَلِيغًا ۳) (فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيدٌ ۳)
فَقَرِّؤْا إِلَى اللَّهِ ۰۷ × وَقَدْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ۳ - الفاتحة ۴

Adapun varian lain di samping *mujāhadah* 40 hari, di antaranya adalah *mujāhadah yaumiyah*. secara teknis pelaksanaannya sama, yang membedakan hanyalah pengamalnya saja, karena *mujāhadah* jenis ini dilaksanakan setiap hari secara terus menerus oleh pengamal aktif dan bukan pengamal baru. Bisa dilaksanakan secara personal maupun kolektif setiap hari di kala senggang, namun biasanya diamalkan secara personal. Selanjutnya, varian lain adalah *mujāhadah* keluarga. Secara teknis, bacaan dan metodenya sama, yang membedakan hanya pada waktu dan pengamalnya saja, karena *mujāhadah* jenis ini diamalkan bersama segenap anggota keluarga dan tidak terikat waktu, artinya, boleh diamalkan kapan saja, tidak harus satu kali setiap hari.⁴⁰

Kemudian *Mujāhadah usbu'iyah*, adalah *mujāhadah* yang diamalkan satu minggu satu kali oleh pengamal dalam jumlah yang lebih besar. Secara garis besar dari segi teknis, pelaksanaan *Mujāhadah usbu'iyah* hampir sama dengan pelaksanaan *Mujāhadah* keluarga. Yang membedakan hanyalah, *Mujāhadah* jenis ini diadakan oleh institusi PSW tingkat desa/ kelurahan, atau bisa juga diadakan

⁴⁰ Yuni Pangestutiani, "Kehidupan Sufistik Pengamal Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Keringan Mangundikar-Nganjuk", (Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 138.

oleh suatu komunitas tertentu dalam pengawasan PSW tingkat desa. Adapun soal waktu dan tempat, bisa berpindah-pindah tergantung kesepakatan para pengamal.⁴¹

Selanjutnya varian lain adalah *mujāhadah syahriyah*, dilaksanakan sebulan atau 35 hari sekali oleh seluruh pengamal se-kecamatan.⁴² Secara garis besar, pengamalannya hampir sama dengan beberapa jenis *mujāhadah* yang telah di jelaskan di atas. Perbedaannya adalah pada *mujāhadah* jenis ini, biasanya pasca pembacaan selawat Wahidiyah selesai, kemudian disusul dengan ritus yang dinamakan *nida'* 4 penjuru.⁴³ Selain itu *mujāhadah* ini juga dikemas dalam bentuk acara yang tersusun secara sistematis dan dipusatkan menjadi satu se-kecamatan, di selenggarakan di rumah salah satu pengamal atau di suatu masjid oleh PSW tingkat kecamatan. Dalam kegiatan ini, tokoh masyarakat, tokoh agama dan jajaran MUSPIKA (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) juga diundang. Adapun susunan acara dalam *mujāhadah syahriyah* yakni sebagai berikut:

⁴¹ Ibid.

⁴² <https://wahidiyah.org/buku-buku/> diakses pada 26 Juni 2019.

⁴³ Ritual *nida'* ke 4 penjuru ialah ritual yang cukup unik, mengingat di Dunia Islam cukup jarang, bahkan hampir tidak ada institusi atau gerakan tasawuf yang mempraktekkan ritual ini. Ditinjau dari segi historis, Wahidiyah mulai mempraktikkan ritual ini ialah pada tahun 1976 bertepatan dengan *event mujāhadah* yang dilaksanakan dalam rangka peletakan batu pertama, masjid Tanjungsari Tulungagung. Adapun metode pelaksanaan *nida'* 4 penjuru, ialah pada saat para pengamal selesai ber-*mujāhadah*, mereka diinstruksikan untuk berdiri menghadap ke arah Utara, Barat, Selatan, dan Timur, sambil membaca Q.S. Al-Fatihah [1], disusul membaca *nida'* (*fa firrū ila allāh*) diulang sebanyak 7 kali, dan terakhir yakni membaca Q.S. Al-Isra' [17]: 81 diulang sebanyak 3 kali. Catatan Lapangan, 7 Juli 2019. Mengenai landasan dan filosofi di balik ritual ini, lihat Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 232.

Tabel 3.4
Susunan Acara Mujahadah

NO	Kegiatan	Keterangan
1	Pembukaan	Dipandu oleh MC (<i>Master of Ceremonies</i>)
2	Pembacaan Ayat Suci Al-Quran	Petugas ditunjuk oleh panitia pelaksana
3	Mukadimah Selawat Waḥidiyah	Dibaca secara kolektif, diimami oleh salah satu pengamal/atau pihak yang ditugasi mengisi agenda kuliah Waḥidiyah. Tergantung keputusan dari panitia pelaksana
4	Pembacaan tahlil	Dibaca secara kolektif, diimami oleh salah satu pengamal atau pihak yang ditugasi oleh panitia pelaksana. Secara umum tahlil yang dibaca dalam Waḥidiyah hampir sama dengan yang dibaca oleh kalangan luas. Yang membedakan hanya, setelah membaca Q.S. Al-Ahzab [33]: 56, ada bacaan tambahan yakni selawat makrifat. ⁴⁴
5	Prakata dan sambutan	Sambutan diisi oleh ketua PSW tingkat kecamatan, kemudian tokoh Muspika dan undangan, dan terakhir sambutan dari tokoh masyarakat jika hadir.
6	Kuliah Waḥidiyah	Diisi oleh salah satu Kyai yang ditugasi oleh panitia pelaksana. Biasanya Kyai yang ditunjuk untuk mengisi kegiatan ini adalah Kyai yang namanya masuk dalam struktur kepengurusan Institusi PSW.
7	Penutup	Berisi Doa, pembacaan <i>nida'</i> dan <i>tasyafu'</i> . diimami oleh salah satu pengamal atau pihak yang ditugasi oleh panitia pelaksana. ⁴⁵

⁴⁴ Adapun bacaan Selawat yakni “*Allāhumma Kamā Anta Ahluh, ṣalli wasallim wabārik ‘alā sayyidinā wamaulāna wasyafi’inā waḥabībinā waqurrati a’yuninā muḥammadin ṣalallāhu ‘alaihi wasallam*” dan seterusnya. Lihat lembaran Selawat Waḥidiyah.

⁴⁵ Sawidi, *Wawancara*, Surabaya 4 Juli 2019.

Adapun varian *mujāhadah* lain yang lebih akbar ialah *mujāhadah rub'ū as-sanah*, *nisfu as-sanah*, dan *mujāhadah kubro*. *mujāhadah rub'ū as-sanah* ialah ritual *mujāhadah* tiga bulanan yang diikuti oleh seluruh pengamal dalam skala kota atau kabupaten. Secara teknis, pelaksanaannya hampir sama dengan *mujāhadah syahriyah*. Yang membedakan adalah, *mujāhadah* jenis ini diadakan oleh pengurus Dewan Pimpinan Cabang (DPC) PSW kota. Biasanya agenda ini diselenggarakan di rumah salah satu pengamal, masjid, lapangan dan gedung. Mengenai waktu dan tempat pelaksanaan, tentu berubah-ubah tergantung sponsor. Artinya, jika disponsori oleh PSW bidang wanita dan kanak-kanak biasanya kegiatan ini diadakan pada pagi hari atau siang hari, jika disponsori oleh PSW bidang remaja dan mahasiswa maka kegiatan ini biasanya diadakan pada malam hari, begitu seterusnya. Ihwal tempat pelaksanaan, berubah-ubah tergantung keputusan dari ketua DPC, terkadang dilaksanakan di Surabaya bagian Barat, Utara, Selatan, Timur. Selain itu, pada kegiatan ini, tokoh masyarakat, kapolres, dan jajaran Musyawarah Pimpinan Kota (MUSPIKOT) juga diundang.⁴⁶

Selanjutnya ialah *mujāhadah nisfu as-sanah*. *mujāhadah* ini ialah *event* yang lebih akbar, diikuti oleh seluruh pengamal dalam skala provinsi, secara teknis pelaksanaannya hampir sama dengan *mujāhadah syahriyah* dan *rub'ū as-sanah*. Yang membedakan ialah *mujāhadah* jenis ini diselenggarakan oleh dewan pimpinan PSW tingkat Provinsi (wilayah). Biasanya sebelum kegiatan ini dimulai, diadakan *mujāhadah* nonstop selama 2-3 hari untuk menyongsong. Dalam konteks

⁴⁶ Ibid.

DPC PSW Surabaya, dan para pengamal yang tinggal di Surabaya, maka harus mengikuti *nisfu as-sanah* yang diselenggarakan oleh dewan pimpinan PSW Wilayah Jawa Timur.⁴⁷

Dan terakhir ialah *event* yang paling akbar, yakni *mujāhadah kubro*. Kegiatan ini diadakan oleh DPP PSW Pusat setahun hanya 2 kali, yakni pada bulan Muharam dan Rajab. Secara umum, pelaksanaan *mujāhadah* ini hampir sama dengan *mujāhadah* yang telah dijelaskan di atas. Yang membedakan adalah *mujāhadah* ini diselenggarakan selama 4 hari. Hari pertama disponsori oleh para pengurus PSW Pusat, hari kedua disponsori oleh Badan Pembina Remaja dan Mahasiswa (BPMW), hari selanjutnya disponsori oleh Badan Pembina wanita dan anak-anak, dan hari terakhir diperuntukkan bagi umum. Biasa dalam *mujāhadah* yang disponsori oleh BPMW dan wanita, di akhir sesi terdapat penampilan seperti pembacaan puisi dan sari tilawah.⁴⁸

2. Dana Box

Ditinjau dari segi historis, kelahiran Selawat Wahidiyah dan dibentuknya institusi PSW, ialah sebagai media perjuangan untuk membenahi kondisi mental, moral dan spiritual umat yang kini sedang terkoyak, menuju pada frekuensi kesadaran *fa firrū ila allāh wa rasūlihi SAW*. Adapun perjuangan tersebut, pada dasarnya musti diwujudkan oleh para pengamal Wahidiyah dalam bentuk perbuatan konkret, salah satunya ialah dengan ber-Dana Box.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

Dana box dalam wahidiyah sejatinya merupakan salah satu ritus dakwah bilmal, di mana para pengamal dianjurkan untuk bersedekah setiap hari berdasarkan kemampuan, dan keikhlasan masing-masing. Adapun landasan diadakannya ritualitas ini, salah satunya ialah untuk menyukseskan perjuangan dakwah Agama Allah. Sebagaimana Sayyidina Ali pernah mensinyalir bahwa “*akan ada suatu masa dimana agama Allah tidak dapat berdiri tegak kecuali dengan harta*”.⁴⁹

Adapun metode pelaksanaan sistem Dana Box (sedekah rutin) dalam Wahidiyah, dimulai dengan menyediakan kotak pribadi di rumah, bisa berupa kaleng, bambu, atau kotak kayu yang berfungsi untuk menampung dana box. Tahap selanjutnya yakni, menyiapkan sesuatu yang hendak disedekahkan, bisa berupa uang, barang, dan tidak ada ketentuan yang mengikat terkait berapa jumlah sedekah minimal yang musti dikeluarkan setiap harinya. Artinya, jumlah sedekah tiap hari boleh berbeda tergantung kemampuan dan keikhlasan masing-masing. Bisa Rp7.000,00 boleh Rp1.000,00 boleh Rp500,00 bahkan juga boleh hanya Rp50,00/ hari, dengan catatan harus dilakukan secara ikhlas dan rutin. Kemudian, barulah praktik dana box dapat dilakukan. Caranya ialah dengan memasukkan dana ke dalam box yang telah disiapkan, sembari membaca basmalah 1 kali (*Bismillāhi ar-rahmāni ar-rahīm*), disusul dengan *nida'* 3 kali (*Yā sayyidī yā rasūlullāh & Fa firrū ila allāh*).⁵⁰

⁴⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, 204.

⁵⁰ *Ibid.*, 212-214.

Setelah kotak dana box terisi penuh, maka dana dalam box bisa diserahkan pada pengurus PSW setempat bersamaan dengan dilaksanakannya ritual *mujāhadah*. Misalnya, jika diserahkan bersamaan dengan pelaksanaan *mujāhadah syahriyah*, maka pihak yang berwenang menerima ialah dewan pimpinan PSW tingkat kecamatan. Jika diserahkan bersamaan dengan pelaksanaan *mujāhadah usbu'iyah*, maka pihak yang berwenang menerima ialah dewan pimpinan PSW tingkat desa/kelurahan, begitu seterusnya. Adapun seluruh hasil sedekah atau dana box dari para pengamal, pada akhirnya akan dikumpulkan dan dikelola oleh petugas pengumpul (GASPUL) PSW, digunakan untuk operasional perjuangan dakwah Wahidiyah, seperti mencetak lembaran Shalawat Wahidiyah, mengadakan agenda *mujāhadah usbu'iyah*, *syahriyah*, *rub'u as-sanah*, *nisfu as-sanah*, hingga *mujāhadah kubro* dan lain sebagainya.⁵¹

⁵¹ Poniman, *Wawancara*, Surabaya 29 Juni 2019.

2. Pak Didik Suryatno, atau kerap di sapa mas Dodik adalah seorang pengamal Wahidiyah sekaligus gaspul, yang berprofesi sebagai buruh di suatu kios aksesoris mobil di Surabaya. Saat ini usia beliau menginjak 41 tahun, dan berdomisili di Dukuh Bungkal, RT 05/RW 06, Sambikerep, Surabaya.
3. Pak Sawidi, atau kerap disapa ustaz Ichsan Ma'roef adalah seorang pengamal Wahidiyah yang menjabat sebagai kabid organisasi dan administrasi di DPC PSW Surabaya. Di samping itu, beliau berprofesi sebagai tenaga pengajar di SD Negeri Made I. Saat ini usia beliau menginjak 42 tahun, dan berdomisili di Jl. Made Timur, RT 01/RW 04, Sambikerep, Surabaya.
4. Pak Mujiyono, atau kerap disapa cak Gunadi adalah pengamal Wahidiyah yang berprofesi sebagai sopir *freelance*. Saat ini beliau telah menginjak usia 47 tahun, dan berdomisili di Jl. Made Utara RT 03/RW 04, Made, Sambikerep, Surabaya.

Adapun data/ hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan di atas, telah penulis olah bahkan reduksi dan seleksi. Artinya yang penulis sajikan dalam riset ini hanya jawaban dan pernyataan-pernyataan dari para informan yang paling relevan dengan *item* pertanyaan yang telah penulis siapkan. Adapun data tersebut dapat dilihat pada beberapa tabel di bawah di ini:

mana seseorang memiliki kepribadian yang matang. Ada orang yang menganggap bahwa kebahagiaan adalah ketika seseorang dapat berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain. Ada orang yang menganggap bahwa kebahagiaan ialah suatu kondisi, di mana hidup seseorang mendapat pencerahan dan arahan dari Allah.

Demikian pula bagi para pengamal Wahidiyah, sebagaimana riset yang penulis lakukan. Kebahagiaan dalam pandangan mereka juga bersifat subjektif. Artinya, kebahagiaan yang mereka rasakan, tentu berbeda dengan kebahagiaan yang dirasakan masyarakat secara luas. Berdasarkan penyajian data pada sub bab sebelumnya. Jika di telisik, secara garis besar kebahagiaan di mata mereka substansinya adalah sama. Namun mereka menuangkan gagasannya menggunakan perkataan yang berbeda-beda.

Secara sederhana kebahagiaan dalam pandangan mereka adalah ketenangan batin yang disebabkan karena hati manusia selalu dekat dan berhubungan dengan Allah. Hal ini diungkapkan oleh hampir semua informan. Jika ditelaah lebih lanjut, sejatinya ketenangan batin yang di maksud di sini merupakan kebahagiaan yang berorientasi spiritual, dan pada akhirnya akan manjalar pada seluruh jenis kebahagiaan lain seperti kebahagiaan moral, intelektual, sosial dan lainnya. Hal ini didukung oleh ungkapan Aristoteles, bahwa kebahagiaan teletak saat manusia telah

tersendiri untuk meraih kebahagiaan. Berdasarkan penyajian data pada sub bab sebelumnya, ada banyak cara yang mereka tempuh. Informan pertama (kiai Majid), menerangkan bahwa ada setidaknya tiga cara, yakni mengamalkan shalawat waḥidiyah atau ber-*mujāhadah*, memperbanyak zikir, dan mengaplikasikan ajaran tasawuf wahidiyah dalam kehidupan. Informan kedua (mas Didik) agak sedikit berbeda, ia menganggap bahwa cara yang musti ditempuh untuk mencapai kebahagiaan adalah menundukkan kesadaran ego, berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain.

Dalam pada itu, informan ketiga (ustaz Ma'roef) mengungkapkan bahwa cara yang dapat ditempuh agar bisa bahagia adalah mengabdikan pada Waḥidiyah maupun pada umat, selain itu juga musti ditunjang dengan pengamalan seluruh doktrin dan ritual wahidiyah. Terakhir, informan keempat menerangkan bahwa, kebahagiaan dapat dicapai dengan memperbanyak *mujāhadah*.

Dengan demikian, jika di fokuskan kembali gagasan dari beberapa informan di atas, maka metode untuk mencapai kebahagiaan dalam pandangan mereka, pada dasarnya bersifat moral dan spiritual. Yakni melalui penerapan seluruh doktrin suluk dalam Waḥidiyah dan melakukan segala tindakan yang dapat membawa manfaat bagi orang lain (pengabdian).

Adapun pencapaian kebahagiaan melalui penerapan doktrin suluk, sejatinya didukung oleh seluruh guru sufi di belahan dunia

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewantara (W), Agustinus. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Gandhi H W, Teguh Wangsa. *Kitab Hidup, Patah Hati, dan Kepedihan: Melengkapi Sejarah, Tragedi, dan Kebahagiaan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Ghazālī, Al. *Kīmīyā' al-Sa'ādah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, terj. Dedi Slamet Riyadi dkk. Jakarta: Zaman, 2015.
- Ghozali (Luthfi), Muhammad. *Percikan Samudera Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Haeri, Fadhlalla. *Dasar-Dasar Tasawuf*, terj. Tim Forstudia. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1999.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir*. Jakarta: Noura Books, 2015.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Humam, Abdul Wahid Kasyhful. *Satu Tuhan Seribu Jalan: Sejarah, Ajaran, dan Gerakan Tarekat di Indonesia*. Yogyakarta: Forum, 2013.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- , Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.

- Khaliq (Abdul), Abdurrahman Bin. *Harakah Jihad Ibnu Taimiyah: Karena Harakah Itu Sunah Bukan Bid'ah*. Solo: Media Islamika, 2007.
- Leaman, Oliver. "Ibn Miskawaih" dalam Sayyed Hossein Nasr, dkk (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Vol. 1. terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Mahjuddin. *Akhlaq Tasawuf I; Mukjizat Nabi, Karamah Wali Dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- . *Akhlaq Tasawuf II; Mukjizat Nabi, Karamah Wali Dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- . *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- . *Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Moleong (J), Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mustofa, Budiman. *Quantum Kebahagiaan*. Surakarta: Indika Pustaka, 2008.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- . *Tafsir Kebahagiaan: Petunjuk Al-Quran Menyikapi Kesulitan Hidup*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Sanusi, Ruhan. *Kuliah Wahidiyah*. Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Wahidiyah, 1967.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Seligman, Martin. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*, terj. Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan, 2005.

Sudarminta, J. *Etika: Kajian Tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Sulaiman, Mohd Fadli. *Kebahagiaan: Definisi Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2004.

Suseno (Magnis), Franz. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Valuddin, Mir. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. Nasrulloh. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Wargadinata, Wildana. *Spiritualitas Ṣalawāt: Kajian Sosio Sastra Nabi Muhammad SAW*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Yusuf, Syamsu. *Kesehatan Mental: Perspektif Psikologis dan Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Skripsi Tesis dan Disertasi:

Huda, Sokhi. “Bambu Wahidiyah : Antara Cita dan Fakta”. Laporan Penelitian Lapangan—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Mustofa (Alim), Abdul. “Konsep Sulūk Perspektif al-Janābadhī: Telaah Tafsir Bayān al-Sa’ādah fī Maqāmāt al-‘Ibādah”. Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Pangestutiani, Yuni. “Kehidupan Sufistik Pengamal Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus di Keringan Mangundikar-Nganjuk”. Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Solikah. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organizational Commitmen: Studi Pada Pengamal Shalawat Wahidiyah Jamaah Wahidiyah Miladiyah Kota Kediri”. Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Sulistiyawati, Sa'adah. "Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur Pada Masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)". Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Zuhdi, Zaenu. "Ibadah Penganut Tarekat: Studi Tentang Afiliasi Madhhad Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyyah, dan Syadhiliyyah di Jombang". Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Artikel dalam Jurnal:

Angelina, Patricia Jessy. "Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta", *Intra*, Vol. 2, No. 2, 2014.

Ghaffar, Nurkhalis A. "Tasawuf dan Penyebaran Islam Di Indonesia", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 1, 2015.

Hasibuan, Armyn. "Motivasi Suluk 5 Hari dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh. H. MHD. Ihsan Harahap: Studi Analisis Terhadap Murid Usia Minus 40 Tahun", *Takzir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2015.

Hosna, Rofiatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia: Studi pada Kasus di SMK Ihsanat Rejoagung Ngoro Jombang", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2018.

Ismail, Ecep. "Landasan Qur'ani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat", *Syifa' Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 1, No. 2, 2017.

Magfiroh, Diah Ayu. "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahtzib Jombang Tahun 1993-2001", *AVATAR: Jurnal e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, 2018.

Mukaffa, Zumrotul. "Transformasi Negasi Dimensi Kehambaan Pengamal Sholawat Wahidiyah dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Formal", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 1, 2017.

Muslim, Aziz. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah", *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 2016.

Nugroho, Novi Dwi. “Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah”, *Penamas: Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, Vol. 30, No. 1, 2017.

Rokayah, Lilis Siti. “Sejarah dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pandeglang tahun 1981-2015”, *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 15, No. 1, 2017.

Shofwan, Arif Muzayin. “Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma’roef Melalui Tarekat Wahidiyah”, *SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 3, No. 1, 2017.

Zahid, Moh. “Islam Wahidiyah: Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura”, *AL-IHKAM: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. 7, No. 2, 2012.

Internet:

Edwin Lane, “Cerita Kaum Muda Jepang yang Bekerja Keras Sampai Tewas” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-40141942> diakses 3 Mei 2019.

<https://catalogue.nla.gov.au/Search/Home?lookfor=tasawuf+kultural> diakses 13 April 2019.

<https://wahidiyah.org/author/tsubutul-ulum/> diakses 15 April 2019.

<https://wahidiyah.org/buku-buku/> diakses pada 26 Juni 2019.

https://www.youtube.com/watch?v=1m2Lxm0_Qw diakses pada 28 Juli 2019.

Kharisudin Aqib, “Belajar Tasawuf dengan Bahasa Milenial” dalam <http://www.daruulilbab.com/2019/05/belajar-tasawuf-dengan-bahasa-milenial.html> diakses pada 21 Juni 2019.

Wawancara:

Huda, Sokhi. Wawancara. Surabaya 11 Maret 2019.

Mujiyono. Wawancara. Surabaya 4 Juli 2019.

Poniman. Wawancara. Surabaya 29 Juni 2019.

----- . Wawancara. Surabaya 4 Juli 2019.

Sawidi. Wawancara. Surabaya 4 Juli 2019.

Suryatno, Didik. Wawancara. Surabaya 4 Juli 2019.

